

## KOHESI GRAMATIKAL DALAM PROSA TORAJA (*Grammatical Cohesion in Torajanese Prose*)

**Abd. Rasyid**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: rasyidabdul@gmail.com

Diterima: 8 Juli 2015; Direvisi: 10 September 2015; Disetujui: 2 November 2015

### *Abstract*

*This paper aims at describing grammatical cohesion in Torajanese prose focused on the analysis included references and substitutions. Results of this study are expected to be useful theoretically and practically. Theoretically, the results of this study are expected to strengthen and give more specific information, detail, and depth about cohesion in Torajanese language. In practical terms, the results of this study are expected to be useful for the development and and teachin literature that is considered relevant. In this paper qualitative descriptive method is used to describe or analyze the data of how grammatical cohesion in Torajanese prose is. Data collection techniques include reading, recording, and selecting. Result of analysis finds out that cohesion tool used is reference ta 'that', iatu 'that', and iate 'this', as well as substitution is ia 'she/he/it', iko 'you', -na 'her/his/it', and inde 'here'.*

**Keywords:** *grammatical cohesion, Torajanese prose, substitution, reference*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kohesi gramatikal dalam prosa Torajadengan fokus analisis meliputi referensi dan substitusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang kohesi dalam bahasa Toraja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengajaran sastra yang dianggap relevan. Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data yaitu bagaimana kohesi gramatikal dalam prosa Toraja. Teknik pengumpulan data meliputi pembacaan, pencatatan, dan pemilahan. Hasil analisis yang diperoleh menemukan bahwa alat kohesi yang digunakan adalah referensi, *ta* 'itu', *iatu* 'itu', dan *iate* 'ini', serta untuk kohesi substitusi ialah *ia* 'ia', *iko* 'kamu', *-na* 'nya', dan *inde* 'di sini'.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, prosa Toraja, substitusi, referensi

## PENDAHULUAN

Menurut Longcre (1983:1) wacana merupakan kesatuan bahasa yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, kata, dan lainnya. Jadi, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dapat berwujud karangan atau laporan, seperti novel, pidato, atau buku.

Secara gramatikal, wacana berada pada

tataran gramatikal yang tertinggi, berada di atas kalimat, dan direalisasikan dalam karangan yang utuh. Oleh karena itu, tidaklah tepat apabila kalimat dianggap sebagai satuan tertinggi dan terlengkap dalam tataran gramatikal karena kenyataannya di atas kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Alwi, dkk. (1988:419) bahwa bahasa tidak lagi dipandang

sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, klausa, ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah, melainkan memakai bahasa dalam wujud kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan itulah yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dahulu ada dan dapat ditemukan dalam setiap bahasa. Begitu pula dalam bahasa daerah Toraja. Hal itu dapat ditemukan dalam bentuk sastra, misalnya puisi dan prosa (cerita rakyat). Klasifikasi wacana cerita rakyat ini tergolong jenis wacana narasi. Dalam bahasa Toraja, wacana narasi ada dalam bentuk lisan dan ada pula dalam bentuk tulisan.

Untuk mengetahui apakah wacana tersebut sudah merupakan satu kesatuan sebagai karangan yang utuh atau belum, penulis merasa perlu untuk mengkaji aspek yang membangun keutuhannya. Salah satu aspek yang membangun keutuhan wacana adalah kohesi antarkalimat, terutama yang berkaitan dengan referensi dan substitusi. Objek kajian ini adalah beberapa beberapa sastra lisan Toraja yang sudah ditranskripsi dan diterjemahkan, yakni cerita (1) Panggalogqaloq, (2) Datu Lumuran, (3) Polo Padang, (4) Buluq Palaq, (5) Buen Manik, dan (6) Pasuloan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kohesi antarkalimat terutama yang berkaitan dengan referensi dan substitusi dalam prosa Toraja.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kohesi gramatikal dalam prosa Toraja dengan fokus analisis meliputi referensi dan substitusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang kohesi dalam bahasa Toraja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran bahasa dan pengajaran sastra yang dianggap relevan.

## KERANGKA TEORI

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Pengertian narasi mencakup unsur dasar, yakni perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan hal yang telah terjadi.

Isi wacana narasi dapat berupa fakta yang benar-benar terjadi, dan dapat pula tentang sesuatu yang khayal. Otobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal sering dapat digolongkan dalam jenis wacana naratif, karena isinya betul-betul terjadi. Cerpen, novel, hikayat, drama, dongeng, dan sebagainya hanyalah hasil kreasi daya khayal seorang penulis atau pengarang, yang sebenarnya cerita itu tidak pernah terjadi, akan tetapi digolongkan ke dalam wacana naratif. Sama halnya dengan cerita rakyat daerah Toraja yang kebanyakan terdiri atas hikayat, dongeng, legenda, atau mite, semuanya termasuk wacana narasi.

Sebagai landasan kerja yang digunakan dalam kajian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah konsep semantik, yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain.

Halliday dan Hasan (1976) telah menentukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal) dan *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*,

*ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

- a. *Reference* (penunjukan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali yang berupa makna referensial merupakan identitas yang diacu. Petunjuk ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9--12).
- b. *Substitution* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:4) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.
- c. *Ellipsis* (pelepasan) penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelepasan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18), elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebut.
- d. *Conjunction* (perangkaian) terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungsi bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungsi tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan persyaratan kehadiran komponen lainnya dalam wacana (1976:6). Konjungsi dimasukkan dalam kohesi, karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks. Nunan (1992:20--24) mengklasifikasikan kohesi konjungsi bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis (1) additif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

## METODE

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data yaitu bagaimana kohesi gramatikal dalam prosa Toraja. Pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang meliputi tiga tahapan strategis, yaitu (1) penyediaan data, meliputi pembacaan, pencatatan, serta pemilahan (2) analisis data, dan (3) pemaparan analisis data.

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana narasi bahasa daerah Toraja. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut

Mengamati langsung pemarkah yang bersangkutan, baik secara sintaksis maupun morfologis. Hal itu dilakukan dengan teknik baca markah, yaitu teknik analisis pemarkahan yang menunjukkan kajian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu.

Menentukan penanda referensi dan substitusi yang terdapat dalam wacana narasi bahasa Toraja yang dilakukan dengan teknik perbandingan dengan bahasa lain. Oleh Sudaryanto (1993) disebut metode pada *translation* alat penentu bahasa lain. Identitas atau kejadian objek sasaran pengkajian ditentukan berdasarkan kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kecocokannya. Menyimpulkan keteraturan hasil, penemuan langkah sebelumnya yang kemudian disusun dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran yang baru dan menyeluruh.

## PEMBAHASAN

Setelah mencermati beberapa data wacana narasi diketahui bahwa wacana-wacana tersebut mengandung unsur-unsur pembangun wacana yang cukup penting, seperti adanya tokoh atau pelaku peran partisipan, dan unsur atau urutan peristiwa. Ketiga unsur tersebut merupakan ciri utama dari jenis wacana narasi. Untuk jelasnya, ketiga ciri tersebut diuraikan di bawah ini.

### Kehadiran Tokoh

Tokoh ialah pemegang peran dalam roman atau drama, sedangkan penokohan adalah penciptaan cerita tokoh dalam karya sastra. Selain istilah tokoh juga dikenal istilah partisipan. Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Dalam pengkajian ini istilah tokoh disejajarkan dengan partisipan. Adapun penokohan disejajarkan dengan peran partisipan, yakni peran yang diemban untuk setiap tokoh atau partisipan dalam suatu cerita.

Contoh:

*Yatu Buen Manik misaq pia biung.*

‘itu Buen Manik seorang anak yatim piatu’

*Denna sangngallo namaqtannun tu indoqna nasuami tu Buen Manik*

‘pada suatu hari menenun itu ibunya, disuruhlah itu Buen Manik

*maqnasu.*

‘memasak’

Buen Manik merupakan tokoh dalam cerita tersebut karena menceritakan legenda Batu Tikumba di daerah Tondon Sanggalangiq, Kabupaten Tana Toraja. Dengan demikian, cerita atau wacana tersebut digolongkan sebagai wacana narasi.

### Urutan Peristiwa

Salah satu wacana narasi yang ditemukan dalam data adalah peristiwa. Urutan peristiwa tersebut berorientasi pada partisipan terpenting dan partisipan penting. Berikut ini diuraikan salah satu urutan peristiwa yang terdapat dalam data wacana narasi bahasa Toraja, khususnya wacana Buen Manik.

Contoh:

Urutan peristiwa wacana Buen Manik

- a. *Tonnamaqnasumo tu Buen Mani.*  
pada waktu memasak itu Buen Manik  
‘Pada saat Buen Manik memasak’
- b. *Naalami adinna disanga Kalisu*  
diambilah adiknya dinamai Kalisu  
‘Diambilah adiknya bernama Kalisu’

c. *Narampananmi indoqna*

dilepaskanlah ibunya

‘Dilepaskanlah ibunya’

d. *Naengkondong tama tu Batu Tikumba*

dia melompat masuk ke batu terbuka

‘Dia melompat masuk ke dalam Batu Tikumba’

### Peran Partisipan

Unsur lain yang menjadi ciri wacana narasi adalah peran partisipan. Untuk mengetahui peran yang diemban masing-masing partisipan dalam suatu wacana, pertama-tama partisipan diklasifikasikan berdasarkan peran mulai dari partisipasi terpenting, penting, sampai kurang penting, dan partisipan penunjang.

Partisipan Buen Manik merupakan partisipan terpenting dalam cerita ini. Partisipan Buen Manik dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

*Tonnamannasumo tu Buen Manik mekutanami lako*

pada waktu sudah memasak itu Buen Manik bertanya ia kepada

*indoqna nakua, “E indoq apara tu lakutolloq?*  
ibunya berkata “Eh ibu apakah itu saya masak?

‘Pada waktu akan memasak Buen Manik bertanya kepada ibunya,

“Eh, ibuapakah yang akan saya masak?’

*Naalami Bue Manik tu adinna ...*

diambil Buen Manik itu adiknya ...

‘Buen Manik mengambil adiknya ...’

*Metambami tu Buen Manik nakua ...*

Memanggillah itu Buen Manik berkata ...

‘Buen Manik memanggil berkata ...’

Partisipan *indoqna* merupakan partisipan dalam cerita itu. Kehadirannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Nabalimi indoqna nakua ...*

menjawablah ibunya berkata ...

‘Ibunya menjawab ...’

*Nakuami tu indoqna “Umbai rakkaqna ia adinnu te mutolloq.*

berkatalah itu ibunya, “Barangkali jarinya ia adikmu kau masak

'Ibunya berkata, "Barangkali jari adikmu itu kau masak.'

### Kohesi Gramatikal

Dalam wacana bahasa Toraja ditemukan empat jenis kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Namun dalam tulisan ini fokus analisis hanya meliputi referensi dan substitusi.

### Referensi

Referensi merupakan salah satu penghubung antarkalimat yang ditandai dengan adanya kata yang menunjukkan kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya.

Contoh:

1. *Ia tu Datu Lumuran ia tu linona diong ia toq wai dio misaq biring salusikandappik nani maqpaqlaq untanan kaiseq. Disanga Batara Kassaq tu tomaqpaqlaq sikandappiq naninna torro Datu Lumuran. Ia tonna membuamo te kaiseq mangngabangmi te Batara Kassaq belanna purahang paqde tu buanna nataeq tau ditiro unnalai.*

dia itu Datu Lumuran itu dunianya dalam air di suatu pinggir kali berdekatan tempat orang berkebun menanam *kaiseq*. Dinamai Batara Kassaq itu orang berkebun berdekatan dengan tempat tinggal Datu Lumuran. Pada waktu berbuah itu *kaiseq* heranlah itu Batara Kassaq habis hilang itu buahnya tidak ada orang dilihat mengambilnya

'Datu Lumuran bertempat tinggal dalam air yang berdekatan dengan petani *kaiseq* pada satu pinggir kali. Petani bernama Batara Kassaq itu berkebun dekat dengan tempat tinggal Datu Lumuran. Pada waktu *kaiseq* berbuah, Batara Kassaq heran, karena buah itu selalu hilang tidak dilihat orang yang mengambilnya.'

Paragraf (1) tersebut terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

- 1a. *Ia tu Datu Lumuran ia tu linona diong ia toq wai dio misaq*  
dia itu Datu Lumuran itu dunianya dalam air di suatu

*biring salu sikandappik nani maqpaqlaq untanan kaiseq*

pinggir kali berdekatan tempat orang berkebun menanam *kaiseq*

'Datu Lumuran bertempat tinggal dalam air yang berdekatan dengan petani *kaiseq* pada satu pinggir kali.'

- 1b. *Disanga Batara Kassaq tu tomaqpaqlaq sikandappiq*

Dinamai Batara Kassaq itu orang berkebun berdekatan

*naninna torro Datu Lumuran.*

dengan tempat tinggal Datu Lumuran

'Petani bernama Batara Kassaq itu berkebun dekat dengan tempat tinggal Datu Lumuran.'

- 1c. *Ia tonna membuamo te kaiseq mangngabangmi te Batara Kassaq*  
padawaktu berbuah itu *kaiseq* heranlah itu Batara Kassaq

*belanna purahang paqde tu buanna nataeq tau ditiro unnalai.*

habis hilang itu buahnya tidak ada orang dilihat mengambilnya

'Pada waktu pohon *kaiseq* berbuah, Batara Kassaq heran, karena buah itu selalu hilang tidak dilihat orang yang mengambilnya.'

Kepaduan antara tiga kalimat yang membentuk paragraf (1) karena adanya kohesi referensi dengan penanda kata *tu* 'itu'. Kata *tu* 'itu' pada kalimat (1c) menunjuk pada kata *kaiseq* 'buah *kaiseq*' pada kalimat (1a) dan (1b). Dengan demikian, *ka tu* 'itu' menjelaskan bahwa *kaiseq* 'buah *kaiseq*' yang disebut pada kalimat (1a) dan (1b) mempunyai referensi yang sama dengan *kaiseq* 'buah *kaiseq*'.

Contoh:

2. *Sangtuan allaqna dadimi anaqna muane nasangaimi Pasuloan.*

setahun antaranya lahirlah anaknya laki-laki diberi nama dia Pasuloan

*Iate anaqna kapuamo unggaragai buda paningoan.*

Setelah ini anaknya sudah besar membuat ia banyak mainan.

‘Satu tahun antaranya lahirlah anak laki-lakinya yang diberi nama Pasuloan. Setelah anak ini besar bapaknya membuatkan banyak mainan.’

Paragraf (2) terdiri atas dua kalimat, yaitu:

2a. *Sangtuan allaqna dadimi anaqna muane nasangaimi Pasuloan.*

setahun antaranya lahirlah anaknya laki-laki diberi nama dia Pasuloan

‘Satu tahun antaranya lahirlah anak laki-lakinya yang diberi nama Pasuloan.’

2b. *Iate anaqna kapuamo unggaragai buda paningoan.*

setelah ini anaknya sudah besar membuat ia banyak mainan

‘Setelah anak ini besar bapaknya membuatkan banyak mainan.’

Kepaduan paragraf (2) ditunjukkan oleh adanya alat kohesi yang menghubungkan antardua kalimat. Alat kohesi tersebut ditandai dengan adanya kata *iate* ‘ini’ pada kalimat (2) yang merujuk pada frasa *anaqna muane nasangai Pasuloan* pada kalimat (1). Jadi, kata *iate* ‘ini’ mempunyai referensi yang sama dengan *anaqna muane disangai Pasuloan* ‘anaknya laki-laki bernama Pasuloan’.

Contoh:

3. *Iatonna Pasuloan kapuamo taeqna tassuq lammai banua.*

setelah Pasuloan besar sudah ia tidak pernah keluar dari dalam rumah.

*Pia iatu taeq natandai maqjama mammaq manna*

Anak itu tidak ia tahu bekerja, tidur saja dan dia tahu dengan makan

‘Setelah Pasuloan sudah beranjak remaja, ia sudah tidak pernah ke luar rumah. Anak itu tidak mengenal kerja, ia hanya tidur dan makan saja.’

Paragraf tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu:

3a. *Iatonna Pasuloan kapuamo taeqna tassuq lammai banua.*

setelah Pasuloan besar sudah ia tidak pernah keluar dari dalam rumah

‘Setelah Pasuloan sudah beranjak remaja, ia sudah tidak pernah ke luar rumah.’

3b. *Pia iatu taeq natandai maqjama mammaq manna naissan*

Anak itu tidak ia tahu bekerja, tidur saja dan dia tahu

*solakumande.*

dengan makan

‘Anak itu tidak mengenal kerja, ia hanya tidur dan makan saja.’

Kepaduan paragraf (3) ditunjukkan oleh adanya alat kohesi yang menghubungkan antarkalimat tersebut. Alat kohesi tersebut adalah *iatu* ‘itu’ pada kalimat (2) yang mengacu pada kata *Pasuloan*. Jadi, *iatu* ‘itu’ memiliki referensi yang sama dengan *Pasuloan*.

### Substitusi

Substitusi atau penggantian adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain. Dilihat dari kategori sintaksis substitusi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) substitusi pronomina persona, dan (2) substitusi pronomina nonpersona.

### Substitusi Pronomina Persona

Substitusi pronomina persona yang berfungsi sebagai kohesi dalam wacana bahasa Toraja adalah pronomina persona ketiga, yakni *ia* ‘dia’ dan *iko* ‘kamu’ atau pronomina posesif *-na* ‘nya’.

Contoh:

4. *Ulaq saa nenneq unrampun barang-barang to torro dio kampung. Denna banni-i Rangga Bulan gayang bulaan paqkurre sumangaqna lako Rangga Bulan undadian pia baine naporai tongan ulaq saa. Ia masannang tongan sabaq dadi pia baine.*

ular sawah selalu mengumpulkan barang-barangnya orang tinggal di kampung. Pernah memberi ia Rangga Bulan keris emas penanda terima kasihnya pada Rangga Bulan memberinya anak perempuan yang

sangat didambakan ular sawah. Ia senang benar karena jadi anak perempuan

‘Ular sawah selalu mengumpulkan harta penduduk. Ia pernah memberi Rangga Bulan sebuah keris emas sebagai tanda terima kasihnya pada Rangga Bulan yang memberinya anak perempuan yang sangat didambakannya. Ia sangat senang karena anaknya lahir perempuan.’

Paragraf (4) terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

4a. *Ulaq saa nenneq unrampun barang-barang to torro*

ular sawah selalu mengumpulkan barang-barangnya orang tinggal

*dio kampung*  
di kampung

‘Ular sawah selalu mengumpulkan harta penduduk.’

4b. *Denna banni-i Rangga Bulan gayang bulaan paqkurre*

pernah memberi ia Rangga Bulan keris emas penanda

*sumangaqna lako Rangga Bulan undadian pia baine*

terima kasihnya pada Rangga Bulan memberinya anak perempuan

*naporai tongan ulaq saa.*

yang sangat didambakan ular sawah.

‘Ia pernah memberi Rangga Bulan sebuah keris emas sebagai tanda terima kasihnya pada Rangga Bulan yang memberinya anak perempuan yang sangat didambakannya.’

4c. *Ia masannang tongan sabaq dadi pia baine.*

ia senang benar karena jadi anak perempuan  
‘Ia sangat senang karena anaknya lahir perempuan.’

Kepaduan antara kalimat (4a), (4b), dan (4c) tersebut disebabkan oleh adanya kohesi substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina persona ke-3, yaitu *ia* ‘ia’. Kata *ia* pada kalimat (4c) dan klitik *-i* pada kalimat (4b) menggantikan *ulaq saa* ‘ular sawah’ yang disebut pada kalimat (4a). Contoh:

5. *Den misaq tomanggura disanga Polo Padang. Jamanna*

ada satu orang pemuda bernama Polo Padang. Kerjaannya

*maqpaqlaq lan tangnga pangngalaq. Tanananna nalambiqmo*

berkebun dalam tengah hutan. Tanamannya sampailah sudah

*wattunna diala tapiq paqde tu tanananna taeq ditandai*

waktunya diambil tetapi hilang itu tanamannya tidak dilihat

*tau* nalai

orang yang ambil

‘Ada seorang pemuda bernama Polo Padang. Pekerjaannya adalah berkebun di tengah hutan. Ketika tanamannya sudah waktunya dipanen semua tanamannya itu hilang tidak diketahui siapa orang yang mengambil.’

Paragraf (5) terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

5a. *Den misaq tomanggura disanga Polo Padang..*

ada satu orang pemuda bernama Polo Padang

‘Ada seorang pemuda bernama Polo Padang.’

5b. *Jamannamaqpaqlaq lan tangnga pangngalaq.*

kerjaannya *maqpaqlaq lan tangnga pangngalaq*

‘Pekerjaannya adalah berkebun di tengah hutan.’

5c. *Tanananna nalambiqmo wattunna diala tapiq*

tanamannya sampailah sudah waktunya diambil tetapi

*paqde tu tanananna taeq ditandai tau* nalai.  
hilang itu tanamannya tidak dilihat orang yang ambil

‘Ketika tanamannya sudah waktunya dipanen semua tanamannya itu hilang tidak diketahui siapa orang yang mengambil.’

Kepaduan antara kalimat (5a), (5b), dan (5c) tersebut disebabkan oleh adanya

kohesi substitusi unsur penggantinya berupa pronomina posesif *-na* ‘nya’. Pronomina *-na* ‘nya’ pada kalimat (5b) dan (5c) menggantikan Polo Padang yang disebut pada kalimat (5a).

Contoh:

6. *Napaturrugmi tu kalingkanna namukkun tumangiq tu Bulu Palaq.* diteruskanlah itu perjalanannya sambil menangis itu Bulu Palaq.

*Nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna,* Sampai lagi pada satu bukit ditanyai lagi ayahnya

*“Indemoraka te tu lakuni umpateiko?”*  
*Nakua tu Bulu Palaq,*  
Disinikah tempatnya saya membunuhmu?”  
Berkata itu Bulu Palaq,

*“Tangngiapa te ambeq umbai mabelapa.”*  
“Bukan di sini ayah masih agak jauh”

‘Diteruskanlah perjalanannya Bulu Palaq sambil menangis. Sampai pada satu bukit bertanyalah ayahnya, “Di sinikah tempatnya saya membunuh kamu?”’ Bulu Palaq berkata, “Bukan di sini ayah masih jauh.” ‘

Paragraf (6) terdiri atas tiga kalimat sebagai berikut.

- 6a. *Napaturrugmi tu kalingkanna namukkun tumangiq tu Bulu Palaq* diteruskanlah itu perjalanannya sambil menangis itu Bulu Palaq  
‘Diteruskanlah perjalanannya Bulu Palaq sambil menangis.’

- 6b. *Nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna,* sampai lagi pada satu bukit ditanyai lagi ayahnya

*“Indemoraka te tu lakuni umpateiko?”*  
“Disinikah tempatnya saya membunuhmu?”

‘Sampai pada satu bukit bertanyalah ayahnya, “Di sinikah tempatnya saya membunuh kamu?”’

- 6c. *Nakua tu Bulu Palaq, “Tangngiapa te ambeq umbai mabelapa.”*  
berkata itu Bulu Palaq, “Bukan di sini ayah masih agak jauh”  
‘Bulu Palaq berkata, “Bukan di sini ayah masih jauh.” ‘

Kata *inde* ‘di sini’ pada kalimat (6c) adalah pronomina demonstratif yang merupakan penanda kohesi substitusi. Kata tersebut menggantikan kata *tanete* ‘bukit’ yang terdapat pada kalimat (6b). Hal ini membuat paragraf (6) tersebut menjadi padu.

### Substitusi Pronomina Nonpersona

Substitusi pronomina nonpersona adalah substitusi unsur pengganti pronomina lokatif dan pronomina demonstratif. Dalam bahasa Toraja pronomina lokatif adalah *inde* ‘di sini’ dan pronomina demonstratif *iamo* ‘itulah’.

Contoh:

7. *Aparaya dio tingngayo banuanna Pasuloan tongtongbang pia-pia* pada waktu itu di halaman rumahnya Pasuloan tetap anak laki-laki

*muane sae maqraga. Pasuloan tongtong dukabang mangkita* datang bermain bola. Pasuloan tetap juga melihat tontonan laki-laki

*umpengkitai tomaqraga. Iate misaq pia muane sae maqraga naambe* bermain bola. Di situ ada seorang anak laki-laki datang bermain bola

*penaanna baqtu naporai Pasuloan. Iamo tu disangan Kawanna* yang menaruh hati atau disukai Pasuloan. Itulah bernama Kawanna.

‘Pada waktu itu di halaman rumahnya Pasuloan seperti saja anak laki-laki bermain bola. Pasuloan juga melihat tontonan orang bermain bola. Di situ ada seorang anak laki-laki datang bermain bola menaruh hati atau disukai Pasuloan. Itulah dinamakan Kawanna’

- 7a. *Aparaya dio tingngayo banuanna Pasuloan tongtongbang pia-pia* pada waktu itu di halaman rumahnya Pasuloan tetap anak laki-laki

*muane sae maqraga.*  
datang bermain bola

‘Pada waktu itu di halaman rumahnya Pasuloan seperti saja anak laki-laki bermain bola.’

7b. *Pasuloan tongtong dukabang mangkita umpengkitai tomaqraga*

Pasuloan tetap juga melihat tontonan laki-laki bermain bola

'Pasuloan juga melihat tontonan orang bermain bola.'

7c. *Iate misaq pia muane sae maqraga naambe penaanna baqtu*

di situ ada seorang anak laki-laki datang bermain bola

*naporai Pasuloan*

yang menaruh hati atau disukai Pasuloan.

'Di situ ada seorang anak laki-laki datang bermain bola menaruh hati atau disukai Pasuloan.'

7d. *Iamo tu disangan Kawanna*

Itulah bernama Kawanna

'Itulah dinamakan Kawanna'

Kata *iamo* 'itulah' pada kalimat (7d) adalah kohesi substitusi yang berupa pronomina demonstratif yang menyebabkan kepaduan antara kalimat-kalimat pembentuk paragraf (7). Kata tersebut menggantikan kalimat (7c) *misaq pia muane sae maqraga naamben penaanna batu naporai Pasuloan* 'ada seorang anak laki-laki yang sedang main bola menaruh hati dan disukai oleh Pasuloan'.

## PENUTUP

Unsur-unsur pembangun wacana adalah tokoh atau pelaku peran partisipan, dan unsur atau urutan peristiwa. Ketiga unsur tersebut merupakan ciri utama dari jenis wacana narasi. Setelah dianalisis menggunakan teori analisis wacana, alat kohesi yang ditemukan dalam sastra lisan Toraja berupa (a) alat kohesi referensi, *ta* 'itu', *iatu* 'itu', dan *iate* 'ini' dan (2) alat kohesi substitusi, *ia* 'ia', *iko* 'kamu', *-na* 'nya', dan *inde* 'di sini'.

Penelitian ini belum sempurna atau lengkap sehingga penelitian lanjutan diharapkan dapat melengkapi tulisan ini. Semoga apa yang penulis sajikan dalam tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I Praptama. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Rugiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra Tahun IX Edisi Khusus*. Yogyakarta: JBSI. FPBS Santa Dharma.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiyah Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Longaer, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London: Plenum Press.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik. Developing Discourse Comprehension Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Elly W. Silangen. Jakarta: PT Rebia Indah Prakasa.
- Ramlan. 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Sande, J. S., et. al. 1984. *Struktur Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1994. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wahid, Sugirah, et. al. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

